

## **BAB IV**

### **FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN PAKISTAN MENOLAK MEMBANTU SERANGAN UDARA ARAB SAUDI DI YAMAN**

Bab IV ditulis untuk menjelaskan lebih lanjut hipotesis yang terdapat pada bab I. Demi hal ini bab ini berisi dua judul.

Judul pertama adalah kompleksitas konflik Iran dan Saudi. Judul ini akan menjabarkan hubungan Saudi-Iran sebelum revolusi 1979, hubungan mereka setelah revolusi Sampai perang Irak,

Judul kedua adalah kompleksitas konflik Sunni-Syiah di Pakistan. Judul ini akan menjabarkan konflik ideologi Sunni-Syiah, eskalasi konflik, dan implikasi konflik mereka.

#### **a. Kompleksitas konflik Iran dan Saudi**

##### **Hubungan Saudi-Iran sebelum revolusi 1979**

Hubungan Saudi-Iran dimulai setelah berdirinya dinasti al-Saud di tahun 1928. Kunjungan formal antar kepala negara tidak terjadi sebelum tahun 1980-an. Dorongan untuk meningkatnya dialog diplomatik di antara kedua negara tersebut disebabkan oleh jatuhnya Raja Faisal di Irak. Raja Faisal yang kalah dari kekuatan nasionalis memunculkan kekhawatiran tentang kemungkinan adanya pemberontakan lain yang juga menentang dinasti monarki di wilayah sekitarnya. Oleh karena itu, Shah Muhammad Reza Pahlevi dan Raja Saudi Sa'ud, dan terutama Faysal setelah berhasil mengambil alih kekuasaan di tahun 1964, mulai sebuah diskusi rutin untuk mengkoordinasi kebijakan

regional mereka, yang kemudian mempererat hubungan antar keluarga dan negara mereka.<sup>177</sup>

### **Hubungan setelah Revolusi sampai perang Iran-Irak**

Setelah jatuhnya Shah Iran di awal tahun 1979 hubungan Saudi-Iran menjadi jungkir balik. Kesuksesan revolusi tersebut merupakan musuh yang selama ini dilawan bersama oleh keluarga Sa'ud dan Shah. Selama lebih dari sepuluh tahun setelah revolusi 1979, hubungan Saudi-Iran semakin memburuk dan putus secara diplomatik di tahun 1988. Arab Saudi memandang Iran sebagai kekuatan pengacau di wilayah mereka karena mereka mencoba berkali-kali untuk menularkan revolusi mereka ke negara-negara teluk lainnya. Sebaliknya, Iran memandang Saudi sebagai negara yang tidak pantas untuk melindungi tempat suci Islam. Ideologi pemerintahan mereka waktu itu pun berbeda di mana ideologi Khomeinist Iran sangat keras anti-monarki, ada jabatan formal para ulama di politik dan meneriakkan suara rakyat. Semua karakteristik tersebut berlawanan langsung dengan kebijakan domestik dan struktur politik Saudi. Selain pertentangan mereka di bidang ideologi dan kebijakan, "hubungan Saudi-Iran semakin tegang setelah peristiwa perebutan Mesjid Agung Mekkah di tahun 1979, meskipun tidak ada bukti langsung yang menunjuk bahwa Iran terlibat dalam insiden tersebut. Dampak utama dari revolusi Iran ini terhadap hubungan Saudi-Iran adalah semakin bertambahnya ketidakpercayaan antar kedua negara yang mengakhiri hubungan kerja sama diplomatik

---

<sup>177</sup> Jahner, A. (2012, Spring). Saudi Arabia and Iran: The Struggle for Power and Influence in the Gulf. *International Affairs Review* : Volume XX, Number 3, 37-50. Dipetik Oktober 4, 2016, dari <http://www.iar-gwu.org/sites/default/files/articlepdfs/Saudi%20Arabia%20and%20Iran.pdf>

mereka dan menciptakan persaingan pahit dalam hal pengaruh dan kekuatan di wilayah sekitar mereka.<sup>178</sup>

Di perang Iran-Irak yang mengikuti setelah berdirinya Republik Islam Iran, Arab Saudi mendukung Irak. Aksi ini kemudian memperburuk hubungan Saudi-Iran. Keputusan Saudi untuk mendukung Irak berlandaskan ketakutan Saudi bahwa Iran dan propagandanya akan kerajaan itu sendiri, akan membahayakan rejim dan otoritas Saudi. Atas hal inilah kenapa Saudi membantu Irak secara politik dan ekonomi saat negara tersebut berkonflik dengan Iran. Bahkan Saudi meminjamkan empat puluh miliar dolar Amerika kepada Irak untuk memperkuat pasukan mereka. Dampak politik tambahan pada saat perang tersebut termasuk berdirinya Gulf Cooperation Council (GCC) di tahun 1981, yang anggotanya dijejali oleh enam negara teluk yaitu Arab Saudi, Oman, Qatar, Kuwait, Bahrain, Uni Emirat Arab, dan diikuti agenda politik anti-Iran mereka. GCC menjelaskan dalam piagamnya bahwa tujuan inti mereka adalah “untuk menegakkan koordinasi, integrasi, dan interkoneksi antar negara anggota di semua bidang,” terutama demi tujuan ekonomi dan pertahanan bersama. Dengan menimbang pertahanan bersama, sekretariat jenderal GCC Abdullah Bishara di tahun 1982 mengumumkan bahwa “perjuangan supremasi Iran di Teluk adalah sebuah ancaman bagi stabilitas GCC.” Ancaman yang Bishara deskripsikan sangat mirip dengan ketakutan Arab Saudi tentang bahayanya Iran terhadap rejimnya di tambah sengketa wilayah yang belum terselesaikan yang masih dimiliki negara seperti Uni Emirat Arab, Bahrain, Kuwait dengan Iran.<sup>179</sup>

---

<sup>178</sup> Ibid.

<sup>179</sup> Ibid.

Selagi perang Iran-Irak berlangsung, Arab Saudi menggunakan kebijakan ekonomi untuk menyulitkan Iran. Tidak seperti sanksi yang kebanyakan kekuatan Barat gunakan kepada Iran akhir-akhir ini, Saudi “membangjiri pasar internasional dengan minyak pada tahun 1985-86, mengikuti serangan Iran di pelabuhan Fao milik Irak. Kebijakan tersebut menyebabkan harga minyak jatuh. Strategi ini melukai ekonomi Iran karena jatuhnya harga minyak mengakibatkan turunnya pendapatan negara tersebut saat tahun-tahun di mana biaya pertahanan negara memuncak akibat tuntutan perang. Kemampuan Arab Saudi yang memiliki pengaruh besar terhadap harga minyak dunia akan terus menegangkan hubungan antara Arab Saudi dan Republik Islam Iran di tahun berikutnya.<sup>180</sup>

Hubungan Saudi-Iran mencapai titik terendah setelah terjadinya insiden Mekah 1987. Peserta haji dari Iran melakukan protes dan demonstrasi saat melakukan ibadah haji. Aksi tersebut mengakibatkan pertikaian dengan pasukan keamanan Saudi. 275 jemaah haji Iran meninggal dan 303 lainnya cidera. Pasukan keamanan Arab Saudi juga menderita korban yang banyak. Korban di pihak Saudi ada juga yang meninggal dan cidera akibat insiden tersebut. Arab Saudi menyalahkan Iran atas konfrontasi tersebut. Saudi mengatakan bahwa Iran telah melanggar “makna spiritual” dari ibadah haji. Saudi sekaligus juga menegaskan kebijakan yang mana mereka tidak akan mengizinkan para jemaah haji “di eksploitasi oleh negara atau kelompok demi kepentingan politik.” Tragedi tersebut, yang dideskripsikan oleh beberapa cendekiawan sebagai “insiden terburuk sejak Revolusi Islam” di kota suci Mekah, membuat Republik Islam Iran marah besar sambil menambah ketakutan Saudi akan aspirasi Iran dalam menumbangkan dan menggulingkan

---

<sup>180</sup> Ibid.

rejim al-Saud. Retorika Iran memperkuat ketakutan ini saat “Teheran mempertanyakan kredibilitas keluarga al-Saud sebagai pelindung tempat Islam yang paling suci, dan menyuarkan keruntuhan rejim Sudi.” Pada akhirnya, hubungan diplomatik putus di tahun 1988, dan Iran memboikot jemaah haji di tahun berikutnya.<sup>181</sup>

### **Setelah Perang Iran-Irak**

Dengan berakhirnya perang Iran-Iraq di tahun 1989, putusnya hubungan diplomatik Saudi-Iran berlanjut. Bagaimanapun, dengan adanya invasi pasukan Irak di Kuwait pada 1990, hubungan mereka mulai sejuk. Perang teluk membuat Iran dan Arab Saudi mereka bersatu melawan musuh yang sama yaitu Irak. Berakhirnya perang tersebut mengendorkan ketegangan hubungan mereka, meskipun hubungan diplomatik belum dipulihkan sampai 19 Maret 1991.<sup>182</sup>

Peristiwa pada dekade sebelumnya akan memberikan luka permanen pada hubungan Saudi-Iran. Bagaimanapun, seperti hubungan Saud-Iran miliki sebelum 1979, fokus terhadap kepentingan politik dan ekonomi bersama mengurangi rasa permusuhan di antara mereka meskipun terjadi ketegangan di tahun 1980-an. Agresi Irak merangkul mereka untuk berdampingan di mana Iran masih anti-Irak pasca perang Iran-Irak dan Arab Saudi jadi memandang Irak sebagai ancaman yang lebih besar dibanding Iran. Kedua negara ini juga mulai berdiskusi mengenai isu-isu ekonomi, terutama ketika Iran mulai melihat “hubungan dengan Arab Saudi sebagai hal penting terutama di bidang hasil minyak, yang mana akan mendorong rekonstruksi negaranya. Tiga tahun perang dengan Irak menyisakan Iran banyak isu-isu sosial ekonomi domestik yang harus diselesaikan,

---

<sup>181</sup> Ibid.

<sup>182</sup> Ibid.

terasuk inflasi tinggi dan pengangguran. Presiden yang baru saja dilantik Presiden Ayatollah Hashemi Rafsanjani berjanji untuk mengatasi isu tersebut sekaligus meletakkan “normalisasi hubungan dengan negara-negara sekitar Teluk Persia di puncak agenda kebijakan luar negeri mereka.” Membangun hubungan dengan Arab Saudi sangatlah instrumental dalam memperbaiki situasi ekonomi Iran pasca perang terutama karena Arab Saudi memiliki suplai minyak yang banyak (kira-kira seperempat suplai minyak dunia) dan kemampuan Arab untuk mempengaruhi harga minyak seperti yang dia lakukan di pertengahan tahun 1980-an. Oleh karena itu, Iran memandang hubungan dengan Arab Saudi sebagai sesuatu yang penting karena pengaruhnya di kawasan dan pengaruhnya di OPEC.<sup>183</sup>

Secara bersamaan, konsiderasi ekonomi juga dipertimbangkan di sisi Arab Saudi. Ibadah haji, yang merupakan pilar kelima Islam dan merupakan salah satu kewajiban ibadah Muslim, merupakan sumber penerimaan penting bagi kerajaan Saudi. Industri pariwisata religius sebenarnya menempati “peringkat kedua dalam sumber pendapatan luar negeri kerajaan Saudi,” menghasilkan sekitar dua puluh miliar sampai empat puluh miliar dolar AS setahun. Sebagai akibatnya, setelah boikot haji, warga Iran menempati urutan kedua dalam urusan jemaah haji terbanyak, ditambah lagi memberikan tambahan bagi Arab Saudi dengan adanya umrah. Oleh karena itu, potensi manfaat moneter dari pulihnya hubungan diplomatik juga mendorong Arab Saudi untuk mendekati Iran.<sup>184</sup>

Selagi tahun 90-an berlangsung anggota GCC, yang mana anggotanya dekat dengan Arab Saudi, mulai menganggap konsepsi mereka tentang “ancaman Iran” sebagai

---

<sup>183</sup> Ibid.

<sup>184</sup> Ibid.

sesuatu yang mungkin terlalu berlebihan. Hubungan Saudi-Iran yang rapuh semakin terkonsolidasikan dengan pengakuan GCC di tahun 1997 terhadap “niat Pemerintah Iran untuk membuka halaman baru dalam hubungannya dengan negara anggota GCC.” Meskipun sengketa teritorial dengan negara anggota tertentu masih belum usai, keseluruhan sikap GCC terhadap Iran menjadi lebih netral dan tidak bersifat antagonis. Secara keseluruhan, tahun 90-an diwarnai oleh pendekatan di antara Arab Saudi dan Iran yang terjadi karena berubahnya tujuan ekonomi dan kebijakan luar negeri Iran dan berkurangnya ketakutan Arab Saudi terhadap rencana Iran. Peternakan mendadak dalam hubungan Saudi-Irak juga mendekatkan Iran dan Arab Saudi, memungkinkan mereka untuk melupakan perbedaan dan kesalahan di waktu lampau demi melawan upaya Irak untuk menimba kekuasaan. Meskipun progres yang terjadi di tahun 1990-an membuat hubungan mereka nampak membaik, pergantian peristiwa di kawasan akan mendorong hubungan Saudi dan Iran kepada batasnya lagi.<sup>185</sup>

### **Setelah Saddam**

Pada 11 September 2001, serangan teroris yang terjadi di Amerika Serikat mendorong Timur Tengah, dan terutama negara Afghanistan dan Irak, kepada sorotan dunia internasional. Sebagai hasil dari serangan tersebut, Amerika Serikat mengintervensi kawasan tersebut dan menginvasi kedua negara di bawah bendera War on Terror. Secara spesifik setelah tergulingnya Saddam Hussein, politik kekuasaan di kawasan Teluk kembali bergeser, dan memberi dampak yang buruk terhadap hubungan Saudi-Iran. Aksi Amerika Serikat telah mempengaruhi keseimbangan kekuasaan di antara negara-negara

---

<sup>185</sup> Ibid.

Timur Tengah sementara itu juga memicu kecenderungan ekstremisme yang tidak hanya muncul dari pembagian belahan dunia Barat dan Timur tetapi bahkan juga di antara Islam Sunni dan Syiah.<sup>186</sup>

Selagi fokus Irak bergeser ke dalam negeri, dengan ancaman revolusi dan kekacauan, negara yang melemah ini mundur dari papan politik. Setelah itu, daripada terus fokus membatasi kekuasaan Iraq pasca jatuhnya Saddam, Arab Saudi dan Iran sekali lagi mengalami ketegangan karena perbedaan kepentingan, meskipun mereka terus bergandengan dalam beberapa isu lain. Isu-isu ini termasuk kepentingan bersama dalam minyak dan Islam ditambah bertemunya kepentingan nasional di tiga titik yaitu kondisi domestik yang sama, konflik regional, dan kekecewaan yang sama terhadap Amerika Serikat. Meskipun demikian, kebersamaan kepentingan ini, saat hilangnya Irak sebagai pemain politik inti di Teluk, tidak mampu menjaga kesejukan hubungan mereka seperti di tahun 1990-an.<sup>187</sup>

### **Intervensi Arab Saudi di Yaman**

Pada saat Arab Saudi melakukan intervensi terhadap pemberontakan Houthi di Yaman, Saudi-Iran bertukar kritik dan tuduhan lagi. Pada tahun 2015 kemarin Arab Saudi serta koalisinya melakukan serangan udara di Yaman dan melaksanakan blokade perairan pada tanggal 26 Maret. Intervensi ini diminta oleh Presiden Abd Rabbuh Mansur Hadi yang telah kehilangan kursi kepresidenannya. Pesawat tempur dari Mesir, Moroko,

---

<sup>186</sup> Ibid.

<sup>187</sup> Ibid.

Yordania, Sudan, Uni Emirat Arab, Kuwait, Qatar, dan Bahrain diluncurkan dalam intervensi tersebut.

Perdana Menteri Iran, Mohammad Javad Zarif menilai intervensi tersebut sebagai tindakan yang berbahaya karena dapat mengganggu kestabilan kawasan.<sup>188</sup> Perdana Menteri menuntut mereka untuk langsung menghentikan operasi tersebut.<sup>189</sup> Iran mendeskripsikan dan memperingati bahwa Riyadh telah mengambil tindakan berbahaya.<sup>190</sup> Iran menjelaskan bahwa hadirnya koalisi Sunni yang dipimpin oleh Arab Saudi melawan kelompok Syiah di Yaman akan mempersulit upaya perdamaian dari konflik tersebut. Parahnya konflik ini akan memperparah permusuhan sektarian di Timur tengah.<sup>191</sup> Ali Khamenei, kepala negara Iran, menyebut pengeboman yang dilakukan Saudi sebagai aksi genosida. Khamenei kemudian mengatakan bahwa Arab Saudi “tidak akan menang dalam agresinya.”<sup>192</sup>

Di sisi koalisi Saudi sendiri, mereka menuduh Iran mendukung Houthi dengan jalan finansial serta militer.<sup>193</sup> Pada 9 April sekretariat negara AS John Kerry mengatakan bahwa ada suplai yang datang dari Iran dengan pesawat yang hilir mudik setiap

---

<sup>188</sup> Eqbali, A., & Fitch, A. (2015, Maret 26). Iran Condemns Saudi Arabia's Military Intervention in Yemen. Dipetik Oktober 4, 2016, dari The Wall Street Journal: <http://www.wsj.com/articles/iran-condemns-saudi-arabias-military-intervention-in-yemen-1427366776>

<sup>189</sup> Abdallah, K., & Aboudi, S. (2015, Maret 26). Yemeni leader Hadi leaves country as Saudi Arabia keeps up air strikes. Dipetik Oktober 4, 2016, dari Reuters: <http://mobile.reuters.com/article/idUSKBN0ML0YC20150326?irpc=932>

<sup>190</sup> Fox News. (2015, Maret 26). Fox News. Dipetik Oktober 4, 2016, dari Saudi-led Forces strike rebel bases in Yemen as Iran warns of 'dangerous step': <http://www.foxnews.com/politics/2015/03/26/saudi-led-forces-strike-rebel-bases-in-yemen-as-iran-warns-dangerous-step/>

<sup>191</sup> Abdallah, K., & Aboudi, S. Loc. Cit.

<sup>192</sup> BBC News. (2015, April 9). Yemen crisis: Iran's Khamenei condemns Saudi 'genocide'. Dipetik Oktober 4, 2016, dari BBC News: <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-32239009>

<sup>193</sup> Bayoumy, Y., & Ghobari, M. (2014, Desember 15). Iranian support seen crucial for Yemen's Houthis. Dipetik Oktober 4, 2016, dari Reuters: <http://www.reuters.com/article/2014/12/15/us-yemen-houthis-iran-insight-idUSKBN0JT17A20141215>

minggunya. Kerry juga memperingatkan Iran untuk berhenti memberikan dukungannya kepada Houti.<sup>194</sup> Namun Iran menolak tuduhan ini.<sup>195</sup>

Pasukan Anti-Houti pada suatu waktu sedang melindungi Aden. Mereka mengklaim bahwa mereka telah menangkap dua pasukan Quds Force Iran pada 11 April, yang konon melayani sebagai penasihat militer kutuk militan Houti di kota tersebut.<sup>196</sup> Bagaimanapun tuduhan ini tidak terulang. Iran juga menolak tuduhan tersebut.<sup>197</sup>

Menurut Michael Horton, seorang ahli di bidang hubungan luar negeri Yaman, mengatakan bahwa Houti sebagai proxy Iran itu tidak masuk akal. Horton berkata “Houti tidak memerlukan senjata Iran. Mereka sendiri punya banyak senjata. Mereka juga tidak perlu pelatihan militer. Mereka sudah bergelut dengan al-Qaeda setidaknya sejak tahun 2012, dan Houti lebih kuat dari al-Qaeda.”<sup>198</sup>

Menurut AFP (Agence France-Presse), sebuah laporan rahasia diserahkan ke komite sanksi Iran di Dewan Keamanan PBB pada April 2015. Laporan tersebut mengklaim bahwa Iran telah mengirim senjata-senjata kepada pemberontak Houti sejak sekitar tahun 2009 dan 2013.<sup>199</sup>

---

<sup>194</sup> BBC News. (2015, April 9). Yemen crisis: Kerry warns Iran over Houthi rebel 'support'. Dipetik Oktober 4, 2016, dari BBC News: <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-32229316>

<sup>195</sup> Wilkin, S., Georgy, M., & Pomeroy, R. (2015, April 12). Iran denies military advisors captured in Yemen. Dipetik Oktober 4, 2016, dari Reuters: <http://www.reuters.com/article/2015/04/12/yemen-security-iran-idUSL5N0X90L120150412>

<sup>196</sup> Al-Sayaghi, M. (2015, November 4). Yemeni Militiamen Claim Capture of Iranian Military Officers. Dipetik Oktober 4, 2016, dari News Week: <http://www.newsweek.com/yemen-militia-claims-iranians-captured-321734>

<sup>197</sup> Wilkin, S., Georgy, M., & Pomeroy, R. Loc. Cit

<sup>198</sup> Perry, M. (2015, April 17). US generals: Saudi intervention in Yemen 'a bad idea'. Dipetik Oktober 4, 2016, dari Al-Jazeera America: <http://america.aljazeera.com/articles/2015/4/17/us-generals-think-saudi-strikes-in-yemen-a-bad-idea.html>

<sup>199</sup> Landry, C. (2015, Mei 1). Iran arming Yemen's Houthi rebels since 2009: UN report. Dipetik Oktober 4, 2016, dari Yahoo! News: <http://news.yahoo.com/iran-arming-yemens-houthi-rebels-since-2009-un-202936346.html>

Menurut para pejabat Amerika, Iran mencoba menghalangi pemberontak Houthi untuk tidak merebut ibu kota Yaman di tahun 2014. Hal ini menambah keraguan klaim tentang perang proxy Iran di kasus Houthi. Seorang narasumber dari Dewan Keamanan Nasional Amerika Serikat mengatakan bahwa hal ini masih menjadi penilaian dewan bahwa Iran tidak memerintah dan mengendalikan Houthi di Yaman.<sup>200</sup>

Pada 6 Mei, Kepala negara Iran, Ayatollah Ali Khamenei, mengatakan “Orang Amerika tanpa rasa malu mendukung pembunuhan populasi Yaman, tapi mereka malah menuduh Iran ikut campur di negara tersebut dengan alasan mengirim senjata ketika padahal Iran hanya mencoba memberikan bantuan makanan dan obat-obatan.<sup>201</sup>

Pada 26 September 2015, Arab Saudi mengumumkan bahwa pasukan koalisi Arab Saudi telah mencegat sebuah kapal nelayan Iran dengan muatan senjata, termasuk Roket dan peluru anti-tank, di Laut Arab 150 mil ke arah tenggara dari Pelabuhan Salalah negara Oman.<sup>202</sup>

---

<sup>200</sup> Watkins, A., Grim, R., & Ahmed, A. S. (2015, April 20). Iran Warned Houthis Against Yemen Takeover. Dipetik Oktober 4, 2016, dari The Huffington Post:

[http://www.huffingtonpost.com/2015/04/20/iran-houthis-yemen\\_n\\_7101456.html](http://www.huffingtonpost.com/2015/04/20/iran-houthis-yemen_n_7101456.html)

<sup>201</sup> AFP. (2015, Mei 6). Iran leader says US backing 'immense crimes' in Yemen. Dipetik Oktober 6, 2016, dari Yahoo! News: <https://www.yahoo.com/news/iran-leader-says-us-backing-immense-crimes-yemen-141117588.html?ref=gs>

<sup>202</sup> al-Mujahed, A., & DeYoung, K. (2015, Maret 26). Saudi Arabia launches air attacks in Yemen. Dipetik Oktober 4, 2016, dari The Washington Post:

[https://www.washingtonpost.com/world/middle\\_east/report-yemens-embattled-president-flees-stronghold-as-rebels-advance/2015/03/25/e0913ae2-d2d5-11e4-a62f-ee745911a4ff\\_story.html](https://www.washingtonpost.com/world/middle_east/report-yemens-embattled-president-flees-stronghold-as-rebels-advance/2015/03/25/e0913ae2-d2d5-11e4-a62f-ee745911a4ff_story.html)

## **b. Kompleksitas konflik sektarian di domestik Pakistan**

### **Latar Belakang Konflik Sektarian**

Kekerasan sektarian banyak terjadi di Pakistan pada tahun 1980-an dan awal 1990-an. Mantan diktator militer Jendral Ziaul Haq's (memerintah di tahun 1977-1988), kebijakan dan legislasinya yang ditujukan untuk islamisasi Pakistan di formulasikan berdasarkan versi ortodoks dari Islam Sunni. Contohnya, pada tahun 1980 Zia mewajibkan zakat dan ushur yang kontradiksi dengan praktek Syiah. Hal tersebut membuat masyarakat Syiah kecewa. 100.000 penduduk Syiah berdemo di Islamabad, menuntut Jendral Zia untuk mencabut peraturan tersebut karena sangat menyinggung mereka. Namun demonstrasi tersebut juga memancing kemarahan Sunni garis keras. Khawatir dengan kekuatan Syiah, kelompok Sunni menggunakan penolakan Syiah terhadap kewajiban bayar zakat sebagai kesempatan untuk menyebut Syiah sebagai kelompok yang bidah dan murtad, sebuah keyakinan yang masih ada di dalam kelompok ekstremis Deobandi Sunni.<sup>203</sup>

Ketegangan sektarian yang baru saja muncul di domestik Pakistan ini diperparah oleh tren geopolitik. Mengikuti Revolusi Iran 1979, Muslim Syiah, termasuk yang ada di Pakistan, ikut terbawa semangat revolusi. Pada waktu yang sama, organisasi dan madrasah Deobandi Sunni di Pakistan mulai menerima senjata dan dana dari Arab Saudi dan Amerika Serikat demi memberikan bantuan dan pelatihan untuk prajurit Sunni Afghanistan dalam konteks jihad anti-soviet di Afghanistan. Setelah Soviet mundur dari Afghanistan di tahun 1989, para prajurit tersebut membentuk kelompok militan anti-

---

<sup>203</sup> Yusuf, H. (2012, Juli). Sectarian Violence: Pakistan's greatest security threat? NOREF Report, 1-9. Dipetik Oktober 4, 2016, dari <https://www.ciaonet.org/attachments/21361/uploads>

Syiah yang berbasis di distrik selatan Provinsi Punjab Pakistan. Wilayah itu miskin, tertinggal, termarginalisasi secara politik, dan terdapat kontras di antara Si Syiah yang kaya dan Si Sunni yang miskin menjadikan wilayah tersebut sempurna untuk menjadi lahan rekrutmen kelompok ekstremis sektarian.<sup>204</sup>

Karena terjadi perkembangan tersebut, Pakistan menyaksikan bentrokan-bentrokan Sunni-Syiah di sekitar tahun 1980-an dan awal 2000-an. Sekitar 4000 orang diperkirakan meninggal dalam memperjuangkan sekte masing-masing. Negara tersebut menjadi arena perang bagi perang proxy Saudi-Iran sebagaimana negara tersebut memberikan dukungan logistik dan finansial untuk kelompok yang satu aliran dengan mereka. Melalui kebijakan di akhir tahun 1990-an, terutama di wilayah pusat urban di Karachi dan Lahore, menyebabkan banyaknya organisasi sektarian yang bubar. Keputusan Presiden Pervez Musharraf di tahun 2001-2002 yang melarang adanya kelompok militan Sunni-Syiah juga membantu meredam kekerasan sektarian di Pakistan.<sup>205</sup>

### **Kebangkitan Kekerasan Sektarian**

Sejak tahun 2007 ada kebangkitan kekerasan sektarian di Pakistan. Menurut South Asia Terrorism Portal, sebuah database Online, mencatat ada 631 insiden sektarian pada tahun 2007 sampai 2011 di Pakistan. Hal tersebut telah memakan korban 1.649 orang. Pada tahun 2010, 509 orang terbunuh dan 1.170 cidera dalam 57 insiden kekerasan sektarian. Pada tahun 2011 insiden kekerasan sektarian sempat menurun (203 meninggal dan 297 cidera dalam 30 insiden), namun pada lima bulan awal tahun 2012 memuncak

---

<sup>204</sup> Ibid.

<sup>205</sup> Ibid.

lagi: di antara Januari sampai Mei 177 orang meninggal dalam 51 insiden. Sesuai dengan tren sejarah, mayoritas kekerasan tersebut muncul di antara Sunni dan Syiah (Syiah menderita korban paling banyak, sekitar 70% dari seluruh kematian akibat konflik sektarian dari tahun 1985 sampai 2005). Selain itu, kekerasan intra-sektarian di antara Sunni Deobandi dan Barelvi juga memuncak. Ratusan penganut aliran Barelvi (sufi) dibunuh dengan lebih dari 70 bom bunuh diri di makam para sufi pada tahun 2005 sampai 2010. Terlebih lagi, dua tokoh pemimpin Barelvi diincar oleh militan Deobandi di tahun 2009: bulan Juni, Mufti Sarfraz Ahmed Naeemi, seorang ulama senior Barelvi yang berkali-kali berbicara melawan orang Taliban Pakistan, dibunuh dengan bom bunuh diri di Lahore; pada bulan September, Hamid Saeed Kazmi, yang menjadi menteri agama Pakistan, ditembak mati oleh dua orang. Di Karachi, kota terbesar dan pusat komersial Pakistan, bentrokan di antara organisasi ekstrem Sunni sudah sering, baku tembak di wilayah Godhra di kota tersebut pada September 2011 menyisakan delapan mayat.<sup>206</sup>

Kebangkitan kekerasan sektarian – terutama bentrokan Sunni-Syiah – dapat dilacak kembali ke pertengahan tahun 2000-an yang merupakan dampak paling berbahaya bagi Pakistan dari War on Terrornya Amerika di Afghanistan. Pada tahun 2006 pasukan Taliban mencari tempat berlindung di Kurram, sebuah pedesaan di barat laut Pakistan. Di sana mereka menyerang suku Syiah yang berbasis Parachinar. Garis keras Deobandi Taliban secara ideologis anti-Syiah, namun sektarianisme mereka juga memiliki elemen pragmatis: mereka perlu akses rute ke Afghanistan melalui Kurram yang dikuasai oleh Syiah lokal. Para Taliban tersebut tetap menjalankan serangan anti-Syiahnya di Federally Administered Tribal Area (FATA). Hal tersebut menyebabkan rekonsolidasi kelompok

---

<sup>206</sup> Ibid.

ekstremis Syiah barat laut Pakistan karena berusaha mempertahankan wilayah mereka. Kebangkitan kelompok Syiah tersebut kemudian meremobilisasi organisasi ekstremis Sunni yang, dengan dukungan Taliban, mendapatkan mandat sektarian mereka dari luar negeri.<sup>207</sup>

### **Aktor Utama**

Tidak seperti kekerasan antar agama, di mana anggota jemaah biasanya memobilisasi menentang penganut agama minoritas yang dapat mendorong ekstremisme ulama atau kelompok, kekerasan sektarian sebagian besar disebabkan oleh anggota organisasi militan ekstremis. Berikut adalah aktor-aktor utama yang sedang terlibat dalam kekerasan sektarian di Pakistan:<sup>208</sup>

- Ahle Sunnat Wal Jamaat (ASWJ): ASWJ merupakan nama baru dari Sipah-e-Sahaba Pakistan atau SSP (kelompok ini sebelumnya sudah dilarang berdiri oleh pemerintah). SSP adalah sebuah kelompok organisasi militan ekstremis Sunni (Deobandi) dan telah melakukan serangan terhadap Syiah, yang mereka pandang sebagai orang kafir, sejak 1985. Akhir-akhir ini SSP juga bentrok dengan kelompok Barelvi. Kelompok tersebut memiliki ikatan yang kuat dengan Taliban Pakistan dan mengirimkan rekrut baru mereka ke pedesaan Pakistan untuk latihan. SSP juga beroperasi sebagai partai politik dan anggotanya juga telah diangkat menjadi anggota parlemen atau diberikan hak untuk mendukung politisi dari partai politik mainstream, terutama di provinsi Punjab. Sebagai tanggapan dari

---

<sup>207</sup> Ibid.

<sup>208</sup> Ibid.

kekerasan sektarian yang semakin meningkat, Pemerintah Pakistan membubarkan ASWJ pada Maret 2012, meskipun kelompok tersebut masih beroperasi.

- Lashkar-e-Jhangvi (LeJ): LeJ, yang merupakan cabang dari SSP, adalah sebuah kelompok ekstremis Sunni yang menganggap Muslim Syiah kafir dan aktif dalam peperangan sektarian di Karachi, Balochistan dan Punjab Selatan. Di tahun 2012 LeJ memfokuskan serangan sektarian mereka terhadap Syiah Hazaras dari Balochistan. Akhir-akhir ini mereka mulai berbeda dari fokus awal mereka (anti-Syiah) dan beraliansi dengan kelompok militan lain untuk melawan negara Pakistan dan Barat di Pakistan dan Afghanistan. Kelompok ini memiliki hubungan yang kuat dengan Taliban Pakistan dan al-Qaeda, dan menyediakan mereka senjata, uang dan rekrutmen baru. Laporan intelijen mengaitkan LeJ ke kasus pembunuhan mantan Perdana Menteri Benazir Bhutto di tahun 2007. Kelompok ini juga dituding atas percobaan pembunuhan Perdana Menteri Nawaz Sharif dan kakaknya, Shahbaz Sharif, di tahun 1999.
- Tehrik-e-Taliban Pakistan (Taliban Pakistan): Taliban Pakistan adalah sebuah kelompok militan berbasis koalisi FATA yang bertujuan untuk meruntuhkan negara Pakistan dan mendirikan Hukum Islam. Kelompok tersebut telah melakukan serangan bunuh diri terhadap petugas keamanan negara dan masyarakat sejak 2007. Di tahun terakhir mereka memberikan dana, dukungan logistik, pelatihan dan suaka bagi militan teriakt dalam organisasi sektarian Deobandi seperti LeJ dan ASWJ, dan kelompok ini bisa dianggap telah membangkitkan kekerasan sektarian di Pakistan.

- Sipah-e-Mohammadi Pakistan (SMP): SMP di dirikan pada tahun 1993 dengan tujuan untuk melindungi komunitas Syiah Pakistan dari kelompok militan ekstremis Sunni. Kelompok tersebut bangkit lagi pada tahun 2008-2009 dan sangat aktif di pusat urban Karachi dan Lahore. Selain melakukan pembunuhan balas dendam terhadap anggota LeJ dan ASWJ, SMP juga dituduh telah membunuh doktor-doktor terkemuka Sunni. Menurut laporan, kelompok tersebut memperoleh dukungan dan dana dari Iran. Tahun 2011, empat militan SMP ditahan karena terkait kasus serangan granat ke konsulat Arab Saudi di Karachi pada Mei 2011.
- Tehrik-e-Jafria Pakistan (TJP): TJP merupakan cabang dari Tehrik-e-Nifaz-e-Fiqah Jafria, sebuah partai politik Syiah yang didirikan pada tahun 1979 dengan tujuan untuk melindungi komunitas Syiah Pakistan dari Jendral Ziaul Haq yang membawa paham hukum Islam Sunni dan luasnya diskriminasi di kalangan tentara dan departemen pemerintah. TJP telah di larang dua kali, tapi tetap beroperasi dengan nama lain. Anggotanya diprioritaskan untuk mengorganisasi pejuang Syiah dalam melawan ekstremisme Sunni, selain itu mereka juga terlibat dalam insiden kekerasan sektarian.
- Sunni Tehrik (ST): ST memandang diri mereka sebagai organisasi politik yang bergerak untuk mempertahankan Sunni Barelvi dari serangan sektarian dari kelompok Doebandi. Kelompok ini merupakan kelompok yang terorganisir paling baik di antara 4.000 organisasi Sunni Barelvi di Karachi, yang kebanyakan mereka beroperasi hanya dalam satu lingkungan saja. Militan ST membalas

serangan yang terutamanya dilakukan oleh ASWJ. Mereka juga berebut wilayah dengan sekte lain demi meraih kontrol atas masjid-masjid.

- Jundullah: kelompok ini merupakan kelompok militan anti-Syiah yang memiliki ikatan dengan Taliban Pakistan, LeJ dan ASWJ. Militan Jundullah telah di tahan karena koneksi mereka dengan kasus ledakan bom pada prosesi ibadah Syiah di Karachi pada Desember 2009 yang membunuh 40 orang. Karena ikatannya dengan Taliban Pakistan, Jundullah juga menyerang petugas keamanan negara.